

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan multikultural khususnya di sekolah-sekolah SMA Kristen di Kota Makassar dapat digambarkan sebagai berikut:

#### **A. Mengenai Kewenangan dan Kebijakan Sekolah dalam menyelenggarakan Pendidikan Multikultural**

Dari empat sekolah SMA Kristen di Makassar yang diteliti, semua informan yaitu para kepala sekolah memberikan ketegasan bahwa, sekolah berserta segenap komponen terkait memiliki kewenangan khusus untuk berupaya dengan segala daya dan upaya, baik secara internal maupun dukungan faktor eksternal untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural. Sehubungan dengan hal tersebut, hal-hal yang dikerjakan para informan tersebut yang erat kaitannya dengan membangun pendidikan multikultural di sekolah adalah memperbaiki dan menyelenggarakan arah kebijakan sekolah yang difokuskan pada penerimaan, perlakuan dan keadilan baik menyangkut kebijakan dalam penerimaan siswa baru, terutama dalam kaitannya dengan komposisi etnik dan agama calon siswa, juga dalam membangun muatan kurikulum lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, bagian ini juga secara lebih khusus menyangkut kegiatan olah raga dan kewirausahaan (*entrepreneur skill*), yang merupakan salah satu kekuatan daya saing bagi pemberdayaan kreatifitas dan pembangunan komunitas berdaya guna bagi siswa-siswi dewasa ini.

##### **a. Komposisi Etnik dan Agama Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara kepada semua kepala sekolah di lokasi penelitian, ditemukan bahwa dalam khusus dalam hal penerimaan siswa baru, sekolah tidak memiliki kebijakan khusus yang terkait dengan jumlah siswa yang diterima

beserta komposisi siswa yang diterima, baik dalam kaitannya dengan komposisi etnik, agama, maupun komposisi jenis kelamin. Namun demikian, terdapat kebijakan yang terkait dengan daya tampung masing-masing sekolah dengan jumlah siswa maksimum per kelas sebanyak 40 orang.

Semua sekolah, yang dalam wilayah penelitian, terbuka untuk calon siswa tanpa membeda-bedakan latar belakang etnik dan agama calon siswa. Heterogenitas etnik ditemukan di beberapa sekolah SMA Kristen swasta di lokasi penelitian. Di sekolah-sekolah SMA Kristen tersebut terdapat siswa dari keempat kelompok etnik (Jawa, Tionghoa, Toraja, Ambon, Papua dan Makassar, meskipun etnik Jawa paling sedikit diantaranya. Selain itu, di sekolah-sekolah tersebut juga ditemukan siswa-siswi yang berlatar belakang agama berbeda-beda (Islam, Katholik, Protestan dan Budha), dapat di gambarkan bahwa di SMA Gamaliel siswa mayoritas beragama Kristen dan Katholik, namun ada juga yang beragama Budha serta sebagian kecil siswa beragama Islam. Demikian juga di SMA Kristen YHS, sebagian kecil siswa beragama Islam, Katholik dan Budha. Di SMA Kristen Kondo Sapata pun berlaku hal yang sama, etnis siswa mayoritas beragama Kristen Protestan dan Katolik, beberapa siswa beragama Islam, ada juga beberapa beragama Budha Berbeda dengan SMA Pelita Kasih bersifat lebih homogen, namun masih dalam kerangka interdenominasi gereja

Dengan demikian, terdapat kecenderungan siswa dari etnik Tionghoa untuk memilih sekolah Gamaliel dan YHS, sementara siswa etnik Toraja, Ambon, Makassar dan Papua cenderung lebih banyak di sekolah Pelita Kasih dan Kondo Sapata Hal yang nampak dari kondisi tersebut bukanlah semata-mata ingin memisahkan pribumi dengan non pribumi tetapi lebih kepada pengaruh pendiri dan pemilik sekolah atau yayasan yang menaunginya. Khusus untuk Sekolah Gamaliel dan YHS dinaungi oleh Yayasan Gereja Thionghoa, dengan demikian anggota jemaat dari gereja tersebut yang

tentunya mayoritas Thionghoa lebih tertarik dan memilih kedua sekolah tersebut. Sedangkan kedua sekolah selanjutnya yaitu Pelita Kasih dan Kondo Sapata, dibawah naungan yayasan di bawah aliran gereja karismatik dan aliran gereja mainstream yaitu gereja Toraja Mamasa. Melihat dari kenyataan tersebut, tidak ada etnis yang dominan di sekolah Pelita Kasih, komunitasnya lebih majemuk, sedangkan untuk sekolah Kondo Sapata, etnis siswa-siswinya beragam dari khususnya dari aliran gereja mainstream yaitu etnis Toraja, Flores, Papua dan Makassar.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, terdapat kecenderungan siswa yang berlatar belakang Thionghoa untuk memilih sekolah yang didominasi warga keturunan, disamping memang kuat pengaruh jemaat lokal dimana Yayasan Sekolah tersebut bernaung. Hal yang sama juga berlaku kepada peserta didik dari etnis pribumi, akan memilih sekolah yang cenderung lebih menekankan kepada kondisi homogenitas yang ada. Dalam hal ini, peneliti hanya mencoba untuk mendata keberadannya secara riil tanpa berupaya membuat tembok pemisah, sehingga kesan diskriminasi ras, suku dan agama terhindari. Karena berdasarkan hasil penelitian, di sekolah-sekolah yang dinaungi oleh Yayasan gereja Thionghoa, terdapat juga peserta didik dari etnis yang berbeda sebagai etnis minoritas yang tetap mendapatkan kewajiban dan hak yang sama, demikian juga sebaliknya.

Hal yang menjadi perhatian peneliti lebih dalam lagi adalah, bagaimana sekolah-sekolah tersebut yang notabene sekolah Kristen, namun ternyata terdapat peserta didik yang beragama non Kristen sehubungan dengan pemberian mata pelajaran agama? Berdasarkan hasil penelitian, sekolah-sekolah dalam lingkup/wilayah penelitian tersebut ternyata tidak menyediakan pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut masing-masing siswa. Hal ini disebabkan karena Sekolah-sekolah dalam lingkup/wilayah penelitian tersebut adalah sekolah yang dibangun dengan visi misi

kekristenan, dalam hal ini Kristen Protestan, karena itu pendidikan agama yang diberikan hanyalah pendidikan agama Kristen Protestan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, khususnya bagian kurikulum dan guru agama, ditemukan bahwa, pada prinsipnya, sekolah-sekolah dalam lingkup/wilayah penelitian tersebut tidak membuat aturan tertulis yang mengikat tentang penerimaan siswa baru yang hanya khusus menerima siswa yang beragama Kristen Protestan saja. Keseluruhan dari sekolah yang telah diteliti, bersifat terbuka dan menerima kehadiran siswa dan siswi yang beragama lain dan dari berbagai latar belakang suku dan budaya Berdasarkan hasil wawancara baik dengan kepala sekolah dan jajaran guru agama serta para siswa, diakui bahwa, para siswa dan siswi yang non Kristen dalam lingkup/wilayah penelitian tersebut diberikan kesempatan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Kristen. Setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata hal tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya kesepakatan awal baik secara tertulis maupun tidak tertulis pada saat penerimaan siswa baru, khususnya bagi siswa siswi yang beragama non Kristen, yang intinya menyangkut kesiapan untuk mengikuti segala hal yang telah ditetapkan pihak sekolah dalam koridor visi dan misi yang telah ditetapkan, tentu hal itu diikuti dengan upaya membangun kesepahaman baik dari pihak sekolah dengan pihak orang tua siswa begitu juga dengan siswa itu sendiri, tujuannya adalah memberi pemahaman bahwa mereka hanya akan diberikan pendidikan agama sesuai dengan apa yang ditentukan di sekolah-sekolah tersebut. Siswa yang beragama Islam diberi kesempatan untuk belajar dan mempelajari pelajaran agama Kristen oleh guru agama Kristen, begitu pula siswa yang bergama Katholik, dan Budha diberi pelajaran agama sesuai dengan ketentuan pendidikan agama yang diberlakukan di sekolah tersebut tentunya diajarkan oleh guru agama Kristen. Berdasarkan penegasan para kepala sekolah dan Guru bidang studi dalam lingkup/wilayah penelitian, dinyatakan bahwa tidak ada unsur pemaksaan dalam

mengikuti pendidikan agama Kristen, tetapi lebih kepada himbauan dan kesepakatan yang dikerjakan oleh kedua belah pihak, pihak sekolah dan pihak orang tua.

Ketika dibangun sebuah validasi data kepada pihak siswa dan orang tua mereka, ternyata, kondisi yang diharapkan oleh pihak sekolah telah mendapatkan persetujuan dari pihak keluarga juga siswa itu sendiri. Hal itu terbukti dalam upaya validasi lanjutan bahwa, tidak ada ekses negatif yang muncul baik di kalangan sekolah maupun di kalangan keluarga. Ketika diupayakan untuk mengadakan pendekatan kepada siswa-siswa yang beragama Kristen Protestan, bagaimana mereka menanggapi keberadaan siswa-siswa yang beragama Islam, Katolik dan Budha, mereka memberikan informasi bahwa, “siswa-siswi yang beragama non Kristen yang mengikuti pelajaran agama Kristen di kelas saya, justru dari segi nilai hasil belajar, jauh lebih baik dari siswa-siswi yang beragama Kristen”<sup>80 81</sup> Hal yang senada juga ditegaskan oleh Bapak Sukianto, bahwa beberapa siswa yang beragamaan non Kristen dalam upaya mengikuti pelajaran agama Kristen Protestan justru memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan dalam tingkah laku lebih menunjukkan keteladanan dan sikap sebagai siswa yang lebih baik. Di sekolah-sekolah Kristen tersebut, siswa beragama Islam tidak diberi pelajaran agama Islam, tetapi harus mengikuti pelajaran agama Kristen sebagaimana siswa lain yang bergama Kristen. Hal tersebut terjadi sebagai tindak lanjut dari keinginan siswa-siswi non Kristen bersekolah di sekolah Kristen tersebut, yang kemudian ditindaklanjuti dengan perjanjian atau kesepakatan baik secara lisan maupun tertulis yang melibatkan pihak sekolah dengan keluarga peserta didik. Tujuannya adalah untuk

---

<sup>80</sup> Reny T. Siswa kelas 3 SMA, juga sebagai anggota Osis, menegaskan dalam hasil wawancara di Sekolah SMA YHS, tgl 12 Oktober 2010

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bpk. Sukianto, guru bidang studi Agama Kristen di SMA Gamaliel, tgl 5 Desember 2010. Dalam pengamatannya sebagai Guru Bidang studi Agama yang telah mengajar lebih dari 20 tahun di sekolah yang bersangkutan. Telah banyak mengamati bahwa, justru siswa-siswi yang beragama Kristen memiliki kerajinan yang lebih dalam mengikuti pelajaran, serta bersikap lebih baik. Informasi ini murni dari informan, di mana peneliti lebih mempercayainya berdasarkan keterlibatan langsung informan tersebut sebagai guru pendidikan agama Kristen yang berpengalaman lebih 20 tahun.

menyamakan persepsi dengan kehadiran siswa non Kristen tersebut dengan berbagai tala laksana dan aturan di sekolah tersebut, khususnya menyangkut hak dan kewajiban peserta didik, khususnya dalam hal kesamaan hak dalam menikmati pembelajaran yang utuh dan menyeluruh.

#### **b. Muatan Lokal dan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Semua sekolah di wilayah penelitian memberikan pelajaran Bahasa Daerah Makassar selain memang telah ditetapkan juga bahasa Mandarin disemua sekolah tersebut sebagai muatan lokal kurikulum SMA. Selain Bahasa daerah Makassar dan Mandarin tersebut, Sekolah-sekolah dalam wilayah penelitian tersebut juga memberikan muatan lokal lain, seperti kegiatan melukis, olahraga yang meliputi basket, renang sepak bola, bola volley, tenis meja, tawkra dan futsal. Semua sekolah di wilayah penelitian menyediakan kegiatan ekstra-kurikuler yang berupa aneka cabang olahraga, kesenian, dan kegiatan akademik. Pemilihan terhadap jenis kegiatan ekstrakurikuler ini didasarkan atas pilihan siswa melalui angket yang dilakukan oleh sekolah dan ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Ekstrakurikuler yang berupa kesenian meliputi Seni lukis, teater, pandu sorak, musik (*band*), tari (tradisional dan kontemporer), paduan suara, kelompok doa, pelayan ibadah sekolah berupa MC dan singers; sedangkan ekstrakurikuler yang berupa kegiatan akademik adalah karya ilmiah remaja, jurnalistik, dan lab bahasa Inggris dan Mandarin. Selain itu, terdapat sejumlah kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang masih dipertahankan semacam pramuka, dan Palang Merah Remaja. Meskipun tidak banyak siswa-siswi yang terlibat. Selain olahraga pertandingan (yang dipertandingkan), semacam bola basket, bulu tangkis, sepak bola, dan tenis meja

### c. Pendidikan Karakter dan Entrepreneur

Dari semua sekolah tersebut, hanya SMA Gamaliel yang secara terstruktur dan terkontrol telah mengerjakan pendidikan entrepreneur tersebut, baik yang diaplikasikan kedalam berbagai mata pelajaran, juga telah membentuk semacam komunitas entrepreneur yang secara aktif mengupayakan komoditi yang bernilai ekonomis.<sup>82</sup> Namun perlu ditegaskan bahwa bukan semata-mata orientasi ekonomis, tetapi jauh lebih fokus kepada pemberdayaan dan pembangunan karakter siswa untuk mengedepankan rasa bertanggung jawab dan menumbuhkan kreatifitas siswa.<sup>83</sup> Sekolah-sekolah lainnya seperti YHS, Pelita Kasih dan Kondo Sapata lebih menekankan pada kegiatan pengembangan diri, yang dikerjakan secara tetap. Hery Pakasi, guru Agama di Sekolah Kondo Sapata menegaskan bahwa, kegiatan pengembangan diri siswa lebih diarahkan kepada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan seni, baik melalui kelompok paduan suara dan seni drama yang selanjutnya diupayakan agar mereka mengikuti even-even terkait untuk memunculkan sikap berani dan tanggung jawab mereka baik secara personal dan kelompok.<sup>84</sup> Kegiatan kepramukaan sebagai ajang pengembangan diri multikultural tidak lagi diberikan kepada siswa di semua sekolah di wilayah penelitian. Kegiatan kepramukaan masih nampak diberikan hanya di sekolah Kondo Sapata dan Pelita Kasih, artinya bahwa mereka masih menempatkan dalam kegiatan sekolah dengan berbagai perangkat dan fasilitas kegiatan tersebut. Sementara di sekolah yang lainnya dalam wilayah penelitian, yang nampak adalah siswa-siswi

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Matius Limbongan selaku Kepala Sekolah SMA Gamaliel. Beliau menegaskan bahwa, sudah sejak tahun 2006, pendidikan entrepreneur dikembangkan, namun dua tahun terakhir ini sudah semakin nampak model yang dibangun dalam rangka membangun kecerdasan entrepreneur siswa tersebut, sehingga siswa-siswa tersebut menjadi tenaga siap pakai dan mampu bersaing di dalam masyarakat global.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Triadi selaku wakasek bagian Kurikulum SMA Gamaliel. Ditekankan oleh beliau adalah fungsi utama pendidikan entrepreneur adalah lebih kepada mempersiapkan out put sekolah yang berdaya saing dan siap pakai dan memiliki keterampilan lebih dibandingkan out put dari sekolah lain, sehingga siswa-siswi tersebut terbangun kepercayaan dirinya dan karakter kepedulian dalam menjalani kehidupannya.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Hery Pakasi, 5 Nopember 2010 di SMA Kondo Sapata Makassar.

diharuskan memakai seragam pramuka di hari tertentu. Hal tersebut tentunya bukanlah tujuan yang sesungguhnya dari kegiatan kepramukaan tersebut. Di antara alasan yang digunakan untuk menetapkan tidak diselenggarakannya kegiatan kepramukaan di sekolah-sekolah tersebut adalah bahwa berdasarkan informasi dari beberapa siswa dalam kepengurusan Osis, kegiatan kepramukaan tidak lagi diminati oleh siswa. Kegiatan kepramukaan dianggap membosankan oleh siswa karena program dan kegiatannya tidak pernah diperbaharui dan tidak menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan IPTEKS, sehingga jenis kegiatannya dari dulu hingga sekarang hanya itu-itu saja dan tidak pernah berubah. Sebagian siswa bahkan menganggap pramuka sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman.<sup>85</sup> Di satu sisi, sekolah-sekolah yang menyelenggarakan kegiatan kepramukaan berpandangan bahwa kegiatan kepramukaan bermanfaat bagi siswa, terutama untuk melatih kedisiplinan, mengembangkan solidaritas, dan memupuk rasa kesetiakawanan sosial.<sup>86</sup> Namun demikian, sekolah-sekolah tersebut, di sisi lain, juga mengakui bahwa kegiatan kepramukaan selama ini monoton dan membosankan, sehingga tidak diminati oleh siswa.<sup>87</sup> Oleh karena itu, perlu dibangun semacam pertemuan bersama dari beberapa sekolah tersebut untuk membangun kembali minat dan kekuatan daya dukung bagi terlaksananya kegiatan kepramukaan tersebut, sehingga menjadi wadah pengembangan pola hidup dalam kemajemukan di sekolah.

### **3. Permasalahan dalam Interaksi Sosial Siswa**

Dalam interaksi sosial siswa, terjadi perilaku-perilaku tertentu yang menyiratkan ketidakmampuan siswa dalam berkehidupan bersama, baik dalam kaitannya dengan menerima keberadaan orang lain, menyikapi perbedaan,

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Helmi Wijayanti, Eli Kusmawandi (Osris YHS), Robert dan Ika (Osris Gamaliel) pada tanggal 2 Nopember 2010

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Tonny Iwan dan Ruben Somalingi, Pembina Pramuka Pelita Kasih dan Bagian kurikulum Pelita Kasih, tgl. 8 Nopember 2010.

menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesediaan bekejasama dengan orang lain maupun menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Meskipun persoalan yang terkait dengan perbedaan agama tidak terungkap secara eksplisit, sebagaimana perbedaan etnik, potensi permasalahan tersebut sebenarnya dapat tersirat dalam berbagai persoalan yang muncul dalam interaksi sosial siswa sehari-hari. Secara garis besar, persoalan yang muncul dalam interaksi sosial siswa tercermin dalam lima perilaku anti-sosial siswa, yaitu: ejek-ejekan, geng-gengan/membentuk kelompok-kelompok sosial, menutup diri, konflik sampai pada perkelahian, dan pencurian. Kelima perilaku anti-sosial dalam interaksi sosial siswa ini menyiratkan adanya 10 (sepuluh) masalah yang terkait dengan berkehidupan bersama. Kesepuluh permasalahan dalam interaksi sosial siswa, yaitu: (1) kurangnya toleransi terhadap perbedaan dan kekhasan orang lain, (2) kurangnya penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain, (3) kurangnya kesediaan untuk menerima keberadaan orang lain, (4) terjadinya diskriminasi, (5) kurangnya kesediaan untuk bekejasama dengan orang lain, (6) adanya prasangka dan stereotip, (7) kurangnya keterbukaan, (8) ketidakmampuan menyelesaikan persoalan secara damai, (9) kurangnya kejujuran, dan (10) kurangnya tanggung jawab, baik pribadi maupun sosial, sebagaimana terlihat

dalam tabel berikut.

| <b>PENUTURAN SISWA</b>   | <b>PENGAMATAN GURU BK</b>  | <b>IDENTIFIKASI MASALAH</b>  |
|--|--|--|
| Saling Mengejek satu sama lain <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengejek dengan menyebut Karakteristik/bentuk tubuh.</li> <li>• Mengejek dengan menyebut nama dan profesi orangtua</li> <li>• Mengejek dengan menyebut kelompok etnik dari mana siswa berasal, dll.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masalah pergaulan</li> <li>• pribadi yang belum matang</li> <li>• Masalah ketertiban</li> </ul> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak toleran terhadap perbedaan</li> <li>2. Tidak menghormati &amp; tidak menghargai kekhasan orang lain</li> </ol> |
| Membentuk Kelompok-kelompok <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat kelompok eksklusif</li> <li>• Melakukan kegiatan-kegiatan eksklusif dengan kelompok</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan</li> </ul>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Tidak menerima keberadaan yang lain</li> <li>4. Diskriminasi</li> <li>5. Tidak bersedia</li> </ol>                   |

|   |  |   |
|---|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• sendiri</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksklusivisme</li> <li>• Perilaku yang merugikan dirinya dan menyimpang</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• bekerjasama dengan orang lain</li> </ul>   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersikap anti sosial</li> <li>• Bersikap acuh tak acuh</li> <li>• Arogan/sombong</li> <li>• Menganggap diri paling hebat</li> <li>• Berlagak jagoan</li> <li>• <u>Berbuat sekehendak hati</u></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Prasangka buruk</li> <li>• Miskomunikasi</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>6. Prasangka dan stereotip</li> <li>7. Kurangnya keterbukaan sikap</li> </ul>        |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertengkar mulut</li> <li>• Berkelahi fisik</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertengkar</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>8. Ketidakmampuan menyelesaikan persoalan secara damai</li> </ul>                    |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencurian</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehilangan uang, handphone, dan barang-barang lain</li> <li>• Kesulitan keuangan</li> <li>• Kesulitan belajar</li> <li>• Kesulitan membagi waktu</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>9. Ketidakjujuran</li> <li>9. Kurangnya tanggung jawab pribadi dan sosial</li> </ul> |

Tabel hasil Wawancara terstruktur tentang Permasalahan dalam interaksi Siswa

| NO. PERTANYAAN | JAWABAN RESPONDEN |    |     |    | JUMLAH     |
|----------------|-------------------|----|-----|----|------------|
|                | TS                | R  | S   | SS |            |
| 1              | 105               | 47 | 32  | 16 | 200        |
| 2              | 116               | 53 | 21  | 10 | 200        |
| 3              | 89                | 75 | 28  | 8  | 200        |
| 4              | 72                | 86 | 38  | 4  | 200        |
| 5              | 67                | 54 | 64  | 15 | 200        |
| 6              | 54                | 63 | 39  | 44 | 200        |
| 7              | 126               | 66 | 8   | 0  | 200        |
| 8              | 118               | 78 | 3   | 1  | 200        |
| 9              | 102               | 51 | 41  | 6  | 200        |
| 10             | 132               | 49 | 11  | 8  | 200        |
| 11             | 121               | 22 | 55  | 2  | 200        |
| 12             | 185               | 14 | 1   | 0  | 200        |
| 13             | 176               | 24 | 0   | 0  | 200        |
| 14             | 192               | 8  | 0   | 0  | 200        |
| 15             | 177               | 5  | 14  | 4  | 200        |
| 16             | 11                | 26 | 137 | 26 | 200        |
| 17             | 96                | 12 | 82  | 10 | 200        |
| 18             | 49                | 73 | 69  | 9  | 200        |
| 19             | 102               | 31 | 56  | 11 | <u>200</u> |
| 20             | 122               | 65 | 11  | 2  | <u>200</u> |

Data Persentase Jawaban Siswa-siswi  
terhadap Permasalahan dalam interaksi  
Siswa

| PERSENTASE |     |     |     |        |
|------------|-----|-----|-----|--------|
| TS         | R   | S   | SS  | JUMLAH |
| 53%        | 24% | 16% | 8%  | 100%   |
| 58%        | 27% | 11% | 5%  | 100%   |
| 45%        | 38% | 14% | 4%  | 100%   |
| 36%        | 43% | 19% | 2%  | 100%   |
| 34%        | 27% | 32% | 8%  | 100%   |
| 27%        | 32% | 20% | 22% | 100%   |
| 63%        | 33% | 4%  | 0%  | 100%   |
| 59%        | 39% | 2%  | 1%  | 100%   |
| 51%        | 26% | 21% | 3%  | 100%   |
| 66%        | 25% | 6%  | 4%  | 100%   |
| 61%        | 11% | 28% | 1%  | 100%   |
| 93%        | 7%  | 1%  | 0%  | 100%   |
| 88%        | 12% | 0%  | 0%  | 100%   |
| 96%        | 4%  | 0%  | 0%  | 100%   |
| 89%        | 3%  | 7%  | 2%  | 100%   |
| 6%         | 13% | 69% | 13% | 100%   |
| 48%        | 6%  | 41% | 5%  | 100%   |
| 25%        | 37% | 35% | 5%  | 100%   |
| 51%        | 16% | 28% | 6%  | 100%   |
| 61%        | 33% | 6%  | 1%  | 100%   |

Rekapitulasi Data Persentase Jawaban Siswa-siswi  
terhadap Permasalahan dalam interaksi Siswa

| NO | PERTANYAAN   | JAWABAN RESPONDEN |     |     |     |
|----|--|-------------------|-----|-----|-----|
|    |  | TS                | R   | S   | SS  |
| 1  | Saya lebih senang berdiam diri dari pada bergaul dengan teman-teman  | 53%               | 24% | 16% | 8%  |
| 2  | Saya takut menyampaikan pendapat karena saya minoritas   | 58%               | 27% | 11% | 5%  |
| 3  | Saya lebih baik menghindar dari pada saya terlalu rumit untuk menyelesaikan masalah yang ada   | 45%               | 38% | 14% | 4%  |
| 4  | Guru kurang memberikan bimbingan tentang perbedaan karakter dan kemampuan bersosialisasi/beradaptasi dalam bebrbagai mata pelajaran yang ada | 36%               | 43% | 19% | 2%  |
| 5  | Tingkat kerjasama antar siswa di sekolah saya kurang   | 34%               | 27% | 32% | 8%  |
| 6  | Kebanyakan siswa di sekolah saya memiliki kelompok-kelompok tersendiri   | 27%               | 32% | 20% | 22% |
| 7  | Saya sering diejek karena keyakinan saya (agama saya)  | 63%               | 33% | 4%  | 0%  |

|    |   |     |     |     |     |
|----|---|-----|-----|-----|-----|
| 8  | Saya sering diejek teman-teman karena Suku saya   | 59% | 39% | 2%  | 1%  |
| 9  | Saya sering diejek karena keadaan fisik saya (keriting, gigi tam, gendut, ceking, dll)  | 51% | 26% | 21% | 3%  |
| 10 | Saya sering diejek karena keadaan orang tua teman (profesi orang tua, dll)  | 66% | 25% | 6%  | 4%  |
|    | Saya sering diejek karena keadaan ekonomi orang tua saya (anak tukang sapu, dll)  | 61% | 11% | 28% | 1%  |
| 11 | Saya sering berkelahi dengan teman-teman karena masalah harga diri dan perlakuan tidak sopan  | 93% | 7%  | 1%  | 0%  |
| 12 | Saya suka menganggap rendah orang lain diluar suku, ras dan agama saya  | 88% | 12% | 0%  | 0%  |
| 13 | Setiap kali saya ada dalam tugas kelompok dengan teman berbeda suku, agama dan ras, saya jadi malas dan masa bodoh                      | 96% | 4%  | 0%  | 0%  |
| 14 | Saya sering melakukan tindakan diskriminasi terhadap teman-teman yang berbeda dengan saya   | 89% | 3%  | 7%  | 2%  |
| 15 | Saya merasa tertolak dan tidak mendapat kesempatan yang sama oleh karena perbedaan saya   | 6%  | 13% | 69% | 13% |
| 16 | Guru sering melakukan tindakan pilih kasih  | 48% | 6%  | 41% | 5%  |
| 17 | saya memiliki geng atau kelompok khusus di sekolah  | 25% | 37% | 35% | 5%  |
| 18 | Saya sering jengkel dan marah karena sikap teman-teman yang cuek dan sombong karena status social mereka yang tinggi                    | 51% | 16% | 28% | 6%  |
| 19 | Dalam menghadapi permasalahan, upaya penyelesaian masalah yang saya peroleh dari guru sering memojokkan saya dan terkesan berat sebelah | 61% | 33% | 6%  | 1%  |
| 20 | Saya tidak merasa nyaman dan tenang bersekolah di tempat ini  | 53% | 24% | 16% | 8%  |

Menurut rumusan *LVEP* atau *Living Values: An Educational Program* (Tillman, 2004), terdapat 12 (dua belas) nilai universal yang perlu diajarkan kepada siswa di seluruh dunia. Keduabelas nilai universal tersebut adalah kedamaian, penghargaan, cinta kasih, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Berdasarkan rumusan nilai-nilai universal tersebut, permasalahan yang teridentifikasi, baik oleh siswa maupun oleh guru BK, dalam interaksi sosial siswa dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu.

1. Kurangnya toleransi (masalah 1,3,4,6, dan 7)
2. Kurangnya penghargaan (masalah 2)
3. Kurangnya kesediaan bekerjasama (masalah 5)
4. Kurangnya keterampilan memecahkan masalah secara damai (masalah 1 dan 8)
5. Kurangnya kejujuran (masalah 9), dan

6. Kurangnya tanggungjawab (masalah 10).<sup>88</sup>

## B. Pokok-Pokok Temuan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah

### 1. Alternatif Model Pembelajaran Berkehidupan Bersama

Dalam Upaya menyelenggarakan pendidikan multikultural di sekolah, sehubungan dengan transformasi diri dan transformasi proses belajar, maka beberapa hal yang menjadi bukti atau upaya sekolah mengimplementasikan pendidikan multikultural tersebut sungguh nyata ada, yaitu sebagai berikut:

#### a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam model pembelajaran yang dikemas dalam mendukung pendidikan multikultural di sekolah yaitu sebagian besar telah dikembangkan merujuk pada perilaku-perilaku anti-sosial yang terjadi dalam interaksi sosial siswa, yang dalam *LWD* kemudian dapat dimasukkan ke dalam enam nilai, yaitu: kedamaian, penghargaan, toleransi, kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

| IDENTIFIKASI MASALAH  | <i>LIVING VALUES</i> | ALTERNATIF MATERI                    |
|---|----------------------|--------------------------------------|
| 1. Tidak toleran terhadap perbedaan dan kekhasan orang lain | 1. Kedamaian         | 1. Kedamaian (masalah 1-8)           |
| 2. Tidak menghormati & tidak menghargai orang lain          | 2. Penghargaan       | 2. Penghargaan (Masalah 2)           |
| 3. Tidak menerima keberadaan yang lain                      | 3. Cinta kasih       | 3. Toleransi (Masalah 1,3,4,6 dan 7) |
| 4. Diskriminasi   | 4. Toleransi         | 4. Kejujuran (Masalah 9)             |
| 5. Tidak bersedia bekerjasama dengan orang lain             | 5. Kejujuran         | 5. Kerjasama                         |
| 6. Prasangka dan stereotip                                  | 6. Kerendahan hati   | Tanggung - jawab 6. (masalah 10)     |
| 7. Kurangnya keterbukaan sikap                              | 7. Kerjasama         |                                      |
| 8. Ketidakmampuan menyelesaikan persoalan                   | 8. Kebahagiaan       |                                      |

<sup>88</sup> Disarikan dan dianalisis dari hasil wawancara dengan semua guru agama, BP dan BK dan data dukung angket siswa.

|  |                   |  |
|--|-------------------|--|
| secara damai   |                   |  |
| 9. Ketidakjujuran  | 9. Tanggung jawab |  |
| 10. Kurangnya tanggung jawab pribadi dan sosial              | 10. Kesederhanaan |  |
| 11. Tidak toleran terhadap perbedaan dan kekhasan orang lain | 11. Kebebasan     |  |
| 12. Tidak menghormati & tidak menghargai orang lain          | 12. Persatuan     |  |
|  |                   |  |

Namun ditemukan bahwa sebagian besar materi materi pembelajaran (nilai) tersebut tidak disusun secara urut menurut rumusan LVED di dalam modul yang disusun. Semua sekolah justru mengambil pendekatan seirama dengan kebutuhan yang ada yang bersumber dari kompleksitas kegiatan yang ada, dengan menempatkan kegiatan-kegiatan yang lebih kompleks (memerlukan lebih banyak alat bantu dan memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi) ditempatkan dalam urutan lebih akhir, sedangkan kegiatan-kegiatan yang lebih sederhana ditempatkan dalam urutan lebih awal.<sup>89</sup>

#### **b. Tujuan Pembelajaran dan Indikator Kompetensi**

Tujuan pembelajaran sebenarnya merupakan bentuk-bentuk kompetensi yang diharapkan dapat diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran berkehidupan bersama Tujuan materi (nilai) selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mendesain kegiatan yang dianggap sesuai, beserta indikator kompetensi masing-masing, sebagaimana terlihat dalam pembahasan tentang definisi konseptual.

<sup>89</sup> Hasil wawancara pada bidang Kurikulum pada semua sekolah dilokasi penelitian. Kondisinya tidak jauh beda, tidak ada aturan yang mengikat untuk memberlakukan proses pembelajaran tersebut secara seragam, tetapi lebih kepada upaya penangkalan terhadap perilaku dan kebutuhan yang prioritas.

### **c. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran dalam membangun pendidikan multikultural di sekolah, setiap sekolah di wilayah penelitian bersama-sama ini merujuk pada tiga prinsip utama, yaitu: (a) *active learning*, (b) *experiential learning*, dan (c) *outbound*. Namun ketiga prinsip utama proses pembelajaran tersebut belum maksimal dikembangkan, proses pembelajaran aktif masih terkendala dengan cara-cara tradisional behavioristik, guru atau pendidik masih memegang peran kendali terlalu banyak, sementara peserta didik masih menunggu arahan dan aturan serta instruksi dari guru. Kesan mendikte peserta didik masih ada, walaupun sudah mulai diperbaiki dengan membangun kepercayaan peserta didik untuk berkreatifitas secara mandiri. Proses pembelajaran aktif dan bersumber dari pemanfaatan berbagai sumber dan pengalaman belajar telah cukup baik dikerjakan di Sekolah SMA Gamaliel melalui program pendidikan enterpreneurinya. Peserta didik telah dibekali dengan kesiapan untuk berkarya dan melatih diri untuk tidak lagi menunggu arahan, instruksi serta proses yang dimainkan guru/pendidik, tetapi telah lebih berkembang ke arah memberdayakan kreatifitasnya secara mandiri dan tuntas, pendidik beralih fungsi tidak lebih dari fasilitator pembelajaran.

### **d. Wajah Multikulturalisme di Sekolah**

Penelitian di SMA Gamaliel Makassar menggambarkan hubungan antar siswa dan mengidentifikasi pola interaksi antar budaya di kalangan siswa dengan berbagai faktor penyebabnya. Meskipun sekolah ini berada dibawah yayasan yang didirikan oleh Gereja Kristen Indonesia yang beranggotakan Mayoritas keturunan Thionghoa tapi siswa yang bersekolah tidak melulu beretnis Cina/Thionghoa, juga tidak semua beragama Kristen dan bersuku Thionghoa Ada juga beberapa siswa yang berasal dari berbagai agama (Katolik, Islam dan Budha) dan suku-suku yang lain seperti Makasar, \*

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Triadi, S.Pd wakasek Bagian Kurikulum SMA Gamaliel.

Ambon, Toraja dan Manado. Dalam interaksi sehari-hari antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya tidak terdapat perlakuan diskriminatif.<sup>91</sup> Kenyataan ini diperoleh melalui pengamatan pada aktivitas siswa ketika mereka berada di kelas, di warung/kantin sekolah, di perpustakaan, dan di luar kelas. Umumnya mereka bisa menerima kehadiran siswa beragama dan besuku lain.

Kasus di SMA Kondo Sapata, memiliki ciri khas yang relatif yaitu, disamping juga kehadiran siswa-siswi yang beragam suku (Ambon, Flores, Makassar dan Toraja) Dikalangan pegawai dan guru sekolah juga terdapat beberapa perempuan yang menggunakan jilbab yang menandakan mereka muslim. Di salah satu ruang sekolah terdapat mushola atau tempat sholat bagi siswa dan pegawai/guru Muslim. Robert Punda selaku Kepala Sekolah menegaskan bahwa tidak pemaksaan untuk mengikuti pelajaran agama yang berbeda dengan pelajaran agama yang diajarkan di sekolah tersebut, artinya kebebasan tetap diperlakukan, dengan juga tidak membiarkan siswa-siswi tidak belajar dengan tetap memberikan kesempatan untuk mengikuti pelajaran agama yang ada jika ingin mengikuti.<sup>92</sup> Peneliti juga melihat beberapa guru yang beragama muslim mendapat tempat, kewajiban dan hak yang sama dengan guru-guru yang beragama Kristen. Ibu Minahaya, S.Pd, seorang tenaga guru yang beragama Muslim, menegaskan bahwa, selama 20 tahun lebih mengabdikan di sekolah tersebut, sama sekali tidak mendapat perlakuan diskriminasi baik dari siswa-siswi dan juga dari rekan kerja, bahkan ditegaskannya bahwa, “saya sangat menyayangi mereka (siswa-siswi) dengan memberikan banyak kebijaksanaan sehubungan dengan keberadaan siswa-siswi yang harus bekerja sambil sekolah, sehingga ada waktu waktu dimana mereka

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan para guru, dan siswa di sekolah, Sabatun, 17 Desember 2010. yang semuanya menegaskan tidak adanya perlakuan diskriminasi baik dari siswa-siswi dan juga dari rekan kerja, bahkan ditegaskannya bahwa, “saya sangat menyayangi mereka (siswa-siswi) dengan memberikan banyak kebijaksanaan sehubungan dengan keberadaan siswa-siswi yang harus bekerja sambil sekolah, sehingga ada waktu waktu dimana mereka

<sup>92</sup> Wawancara dengan Robert Punda, B.A selaku Kepala Sekolah Kondo sapat 2010.

terlambat hadir di sekolah” disamping itu selama ini siswa-siswi dinyatakan sangat sopan dan baik.<sup>93</sup>

Namun di SM A Pelita Kasih meskipun belum nampak semangat multikultural dikalangan siswa mengingat dari komposisi siswa di tahun pertama sekolah ini membuka SM A, jumlah siswa masih berjumlah 12 orang. Dan keseluruhan siswa tersebut beragama Kristen dan sebagian besar bersuku Thionghoa, sehingga belum Nampak signifikan. Tetapi berdasarkan pemantauan peneliti melihat bahwa terjadi hubungan kekeluargaan yang baik dan kerjasama yang baik. Berbeda halnya dengan tenaga guru yang ada, SM A Pelita Kasih memiliki komposisi guru yang beragam suku.

Sekolah Kristen Gamaliel ini mayoritas siswanya beragama Kristen (sekitar 80%). Siswa Muslimnya hanya sekitar 5%, Budha, sekitar 5% dan Katolik sekitar 10%. Meskipun siswa Muslim minoritas, mereka mendapatkan perlakuan yang sama dan memperoleh fasilitas pelayanan bimbingan keagamaan yang cukup memadai. Misalnya, mereka juga memperoleh bimbingan pendidikan Agama Kristen sebagai sebuah upaya pembelajaran, bukan upaya kristenisasi. Hal itu berlaku sama dengan siswa-siswi non Kristen di SMA YHS dan Pelita Kasih. Berbeda dengan dengan SMA Kondo Sapata, meskipun SMA ini berciri khas Kristen Protestan tetapi tidak memaksakan serta mencoba menjembatani dengan memberikan penilaian terhadap sikap dan kelakuan pribadi siswa.

SMA YHS dan SMA Gamaliel sama-sama berada dibawah Yayasan Tionghoa, dan sekitar 80% siswanya berasal dari keluarga menengah keatas. Namum berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, tidak terdapat perilaku diskriminasi status social dan kelompok-kelompok yang memarginalkan kelompok miskin dan mengidolakan kelompok kaya. Helmi Wijayanti, menegaskan bahwa, ia justru sering memberikan

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Minahaya, S.Pd, seorang tenaga muslim di SMA Kristen Kondo Sapata, tgl,4 Desember 2010.

dukungan dan bantuan baik secara moril, spiritual juga materi kepada teman-teman yang membutuhkan pertolongan, lagi pula ia menegaskan bahwa, sekolah dimana ia bersekolah sangat menekankan prinsip kasih dan keteladanan, sehingga seluruh siswa digerakkan untuk mengedepankan kasih, bukan perbedaan, mengedepankan kebersamaan bukan perpecahan dan saling mendahului memberikan penghargaan dan penghormatan”<sup>94</sup>

Tabel Komposisi Guru dalam hal keagamaannya

| No | Nama Sekolah             | Komposisi Guru dalam hal Agama |          |       |       |       |
|----|--------------------------|--------------------------------|----------|-------|-------|-------|
|    |                          | Kristen                        | Katholik | Islam | Hindu | Budha |
| 1  | SMA Kristen YHS          | 90%                            | 10%      | 0%    | 0%    | 0%    |
| 2  | SMA Kristen Gamaliel     | 80%                            | 20%      | 0%    | 0%    | 0%    |
| 3  | SMA Kristen Kondo Sapata | 80%                            | 5%       | 20%   | 0%    | 0%    |
| 4  | SMA Kristen Pelita Kasih | 90%                            | 10%      | 0%    | 0%    | 0%    |

Tabel Komposisi Peserta didik dalam hal keagamaannya

| No | Nama Sekolah             | Komposisi Guru dalam hal Agama |          |       |       |       |
|----|--------------------------|--------------------------------|----------|-------|-------|-------|
|    |                          | Kristen                        | Katholik | Islam | Hindu | Budha |
| 1  | SMA Kristen YHS          | 80%                            | 10%      | 0%    | 0%    | 10%   |
| 2  | SMA Kristen Gamaliel     | 80%                            | 10%      | 5%    | 0%    | 5%    |
| 3  | SMA Kristen Kondo Sapata | 80%                            | 15%      | 5%    | 0%    | 0%    |
| 4  | SMA Kristen Pelita Kasih | 70%                            | 20%      | 0%    | 0%    | 10%   |

<sup>94</sup> Wawancara dengan Helmi, selaku ketua Osis di sekolah SMA Kritek YHS.